

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perubahan paradigma pembelajaran dari guru mengajar menjadi siswa belajar menjadikan interaksi siswa sebagai perhatian utama. Interaksi antara guru dengan siswa dan interaksi siswa dengan sesama siswa dalam pembelajaran memegang peranan penting bagi keberhasilan proses belajar mengajar pada siswa. Interaksi yang terjadi ditunjukkan dengan aktifitas siswa dalam pembelajaran agar siswa dapat membangun pengetahuan secara aktif. Interaksi dalam proses belajar mengajar tidak hanya menyatakan hubungan guru dengan siswa atau siswa dengan siswa, tetapi berupa interaksi edukatif. Interaksi edukatif merupakan proses interaksi yang disengaja, sadar akan tujuan untuk mengantarkan siswa ke arah kedewasaannya.

Kurniasih (2006) mensinyalir bahwa rendahnya mutu pendidikan saat ini berkaitan dengan rendahnya interaksi dan motivasi siswa dalam belajar. Oleh karena itu proses pembelajaran dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menuntut adanya partisipasi aktif dari seluruh siswa. Jadi, kegiatan belajar berpusat pada siswa, guru hanya sebagai motivator dan fasilitator di dalamnya agar suasana kelas lebih hidup. Strategi yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) harus dapat menciptakan suasana pembelajaran yang membuat siswa senang, interaktif, dan kondusif. Hal ini seperti tertuang dalam

peraturan pemerintah no. 19 tahun 2005, tentang standar proses pembelajaran pada pasal 19 ayat (1) yaitu:

Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Namun pada kenyataannya, berdasarkan temuan dan pengamatan selama mengikuti Program Latihan Profesi (PLP) di salah satu sekolah di kota Bandung, masalah yang ditemui adalah masih kurangnya penerapan model pembelajaran yang mendorong siswa untuk berinteraksi satu sama lain selama proses pembelajaran. Guru masih mendominasi dalam penyampaian materi pembelajaran sehingga siswa menjadi pasif. Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian Martina (2008) yang menyatakan bahwa interaksi yang terjadi selama proses pembelajaran masih antara guru dengan siswa, sedangkan antara siswa dengan siswa lain masih belum mampu berinteraksi positif dan edukatif.

Model pembelajaran kooperatif yang berdasarkan pada kebersamaan dapat memfasilitasi perkembangan interaksi siswa selama proses pembelajaran. Pembelajaran dengan model kooperatif membantu siswa untuk berbicara secara efektif di dalam kelompok diskusi, dan akan memacu terjadinya interaksi siswa dalam proses pembelajaran. Berdasarkan Penelitian profil interaksi siswa yang dilakukan oleh Qodaruddin (2010), diketahui bahwa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif, siswa dapat mengembangkan kemampuan interaksi selama proses pembelajaran.

Menurut Lie (2002) salah satu model pembelajaran kooperatif adalah *Two Stay Two Stray (TSTS)* yang dikembangkan oleh Kagan (1992). Model ini, dalam kegiatannya memberikan kesempatan kepada kelompok untuk membagi hasil dan informasi dengan kelompok lain. Model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* yang selanjutnya disebut model pembelajaran *TSTS* ini juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertukar pikiran dan membangun keterampilan sosial seperti mengajukan pertanyaan dan memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar melalui mengajar, sehingga interaksi siswa akan berkembang selama proses pembelajaran. Alur proses belajar tidak harus selalu berasal dari guru menuju siswa, tetapi siswa bisa juga saling mengajar dengan sesama siswa yang lainnya. Bahkan banyak penelitian menunjukkan bahwa pengajaran oleh teman sebaya akan lebih mudah dimengerti dan lebih efektif daripada pengajaran oleh guru (Lie, 2002). Melalui penerapan model pembelajaran ini, diharapkan siswa dapat termotivasi untuk belajar memahami materi secara mandiri, tidak hanya menerima, mendengar dan mengingat saja tetapi dilatih untuk mengoptimalkan kemampuannya berinteraksi dengan siswa lain dengan melakukan diskusi dalam kelompok, dilatih menjelaskan hasil temuannya kepada pihak lain dan dilatih untuk memecahkan masalah.

Beberapa topik kimia yang dipelajari siswa menuntut kemampuan siswa untuk dapat mengaitkan konsep yang telah diperoleh sebagai konsep dasar untuk menyelesaikan tugas. Materi senyawa hidrokarbon yang dipelajari siswa kelas X adalah konsep dasar yang harus dimiliki oleh setiap siswa karena senyawa hidrokarbon merupakan salah satu senyawa karbon yang jumlahnya sangat

banyak dan penggunaannya cukup penting dalam kehidupan sehari-hari. Siswa membutuhkan suatu model pembelajaran yang memudahkan siswa dalam memahami konsep dan saling berbagi dalam menyampaikan konsep yang dipelajari. Selain itu senyawa hidrokarbon dapat dikelompokkan berdasarkan kejenuhan ikatannya, yaitu alkana, alkena, dan alkuna. Senyawa-senyawa tersebut memiliki karakteristik jenis materi yang hierarki dalam materi senyawa hidrokarbon, dan karakteristik ini cocok dengan tipe pembelajaran *TSTS* yang membutuhkan pembagian materi yang setara dalam tiap kelompok. Pada model pembelajaran *TSTS*, dapat dilakukan pemerataan tugas bagi setiap siswa dalam mempelajari senyawa hidrokarbon. Setiap siswa bertanggung jawab untuk mempelajari konsep secara individu untuk dapat dibagikan pada teman sekelompok, sehingga diharapkan tujuan kelompok untuk keberhasilan belajar dapat tercapai. Selanjutnya siswa akan berbagi informasi mengenai hasil diskusi kelompok mereka dengan kelompok lain.

Merujuk pada pentingnya dikembangkan interaksi siswa selama proses pembelajaran dan keberhasilan model kooperatif dalam memfasilitasi pengembangan interaksi siswa, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray (TSTS)* terhadap Interaksi Siswa SMA Kelas X pada Topik Senyawa Hidrokarbon”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah “Bagaimana pengaruh penerapan model pembelajaran *TSTS* terhadap peningkatan interaksi siswa SMA kelas X pada topik senyawa hidrokarbon?”

Adapun rincian permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik model pembelajaran *TSTS* pada topik senyawa hidrokarbon yang diterapkan pada siswa kelas X?
2. Bagaimana perbedaan antara interaksi siswa di kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *TSTS* dengan interaksi siswa di kelas kontrol yang menggunakan metode ekspositori pada pembelajaran senyawa hidrokarbon?
3. Bagaimana respon siswa kelas X terhadap model pembelajaran *TSTS* yang diterapkan pada pembelajaran senyawa hidrokarbon?

C. Pembatasan Masalah

Untuk memfokuskan permasalahan, maka ruang lingkup masalah yang diteliti dibatasi sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan mengukur kuantitas interaksi siswa selama proses pembelajaran.
2. Materi senyawa hidrokarbon yang dipelajari selama penelitian dibatasi pada pengelompokan senyawa hidrokarbon berdasarkan kejenuhan ikatan dan tatanama senyawa hidrokarbon.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Umum

Meningkatkan interaksi siswa kelas X pada pembelajaran topik senyawa hidrokarbon dengan menerapkan model pembelajaran *TSTS*.

2. Secara Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik model pembelajaran *TSTS* pada topik senyawa hidrokarbon yang diterapkan pada siswa kelas X.
- b. Mengidentifikasi adanya perbedaan antara interaksi siswa di kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *TSTS* dengan interaksi siswa di kelas kontrol yang menggunakan metode ekspositori pada pembelajaran senyawa hidrokarbon.
- c. Menggali respon siswa kelas X terhadap model pembelajaran *TSTS* yang diterapkan pada pembelajaran senyawa hidrokarbon.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan akan banyak memberikan kontribusi berupa produk dan pemikiran yang berarti bagi pihak-pihak yang terkait pada pembelajaran, terutama pada pembelajaran kimia di sekolah. Secara garis besar manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Bagi Siswa

Penelitian ini memberikan peluang kepada siswa untuk dapat belajar dengan model yang berbeda, sehingga siswa dapat mengoptimalkan potensi yang dimilikinya.

2. Bagi Guru dan Pihak Sekolah

Memberikan masukan kepada guru mengenai pembelajaran yang dapat meningkatkan interaksi siswa selama proses pembelajaran, serta memberikan gambaran dan informasi berupa data sebagai bahan pertimbangan bagi guru dan sekolah mengenai model yang dapat digunakan dalam proses belajar-mengajar untuk meningkatkan interaksi siswa.

3. Bagi LPTK

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi ataupun kajian yang lebih mendalam guna adanya pengembangan dan peningkatan daya manfaat dalam implementasi di lapangan.

4. Bagi Peneliti Sejenis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam penelitian sejenis dengan topik yang berbeda.

F. Hipotesis Penelitian

Penelitian ini memiliki hipotesis yang akan diuji kebenarannya. Adapun hipotesisnya adalah sebagai berikut:

Hi : Terdapat perbedaan yang signifikan antara interaksi siswa di kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *TSTS* dengan interaksi siswa di kelas kontrol yang menggunakan metode ekspositori.

Ho : Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara interaksi siswa di kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *TSTS* dengan interaksi siswa di kelas kontrol yang menggunakan metode ekspositori.

G. Penjelasan Istilah

Untuk menghindari kesimpangsiuran pengertian dari istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian, maka peneliti mendefinisikan istilah-istilah yang penting, sebagai berikut:

- a. Pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan, atau perbuatan seseorang (Kamus Bahasa Indonesia, 1998).
- b. Interaksi merupakan salah satu pengertian dari komunikasi yang berarti proses atau peristiwa terjadinya tukar menukar ide, pandangan, penilaian dan perasaan antar pribadi, yaitu antara komunikator dengan komunikan (Kamus Bahasa Indonesia, 1998).
- c. Model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray (TSTS)* merupakan model pembelajaran yang memberi kesempatan kepada kelompok untuk membagikan hasil dan informasi dengan kelompok lainnya (Kagan, 1992). Hal ini dilakukan dengan cara saling mengunjungi/ bertamu antar kelompok untuk berbagi informasi.